

## ***Problem Based Learning: Application as an Effort to Increase Activeness and Critical Thinking Skills of Class IV Elementary School Students***

Ayu Wijayanti<sup>1</sup>, Agustina Tyas Asri Hardini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana, <sup>2</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana

\*Ayu Wijayanti<sup>1</sup>, e-mail: [wijayaayuu@gmail.com](mailto:wijayaayuu@gmail.com)

Agustina Tyas Asri Hardini<sup>2</sup>, e-mail: [agustina.hardini@uksw.edu](mailto:agustina.hardini@uksw.edu)

### **Abstract**

The implementation of this research is intended to determine whether applying the Problem Based Learning model can increase student's activeness and critical thinking skills. The research subjects used were the 4th grade students of SD Negeri 2 Bojong which had a total of 23 students, consisting of 15 male students and the remaining 8 female students. The type of research used is Classroom Action Research using the type of Classroom Research using the Kemmis & McTaggart model. The implementation of this class action is applied in 2 cycles, namely pre-cycle, cycle I, and cycle II. Per-cycle consists of 4 stages, namely planning, implementing actions, observing, and reflecting. The research was conducted in the second semester of the 2020/2021 school year. The implementation of data collection techniques used tests and non-tests, while the research instruments used descriptive questions, observation sheets, and rubrics. The data analysis technique used by researchers is a comparative descriptive technique. The results of the study at the initial or pre-cycle conditions, the activeness achieved by students was 37,93%. The first cycle accounted for 60,82% and the second cycle increased to 76,02%. Meanwhile, during the first cycle, the minimum completeness criteria that was achieved or students who had met the requirements for critical thinking were accumulated with an average of 63,78 and in the second cycle students who had critical thinking increased by an average of 82,30. Therefore, it can be concluded that activeness and critical thinking skills can be improved by applying the Problem Based Learning model.

### **Abstrak**

Pelaksanaan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam mengaplikasikan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa. Subjek penelitian yang digunakan ialah siswa kelas IV SD Negeri 2 Bojong yang memiliki jumlah 23 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan sisanya perempuan berjumlah 8 siswa. Jenis penelitian yang dipakai ialah Penelitian Tindakan Kelas jenis *Classroom Research* dengan menggunakan model *Kemmis & McTaggart*. Pelaksanaan tindakan kelas ini diterapkan sejumlah 2 siklus, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Per-siklus terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan pada semester II tahun ajaran 2020/2021. Pelaksanaan teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes, sedangkan instrumen penelitian memakai soal uraian, lembar observasi, dan rubrik. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian pada kondisi mula-mula atau pra siklus, keaktifan yang dicapai siswa terhitung 37,93%. Siklus I terhitung 60,82% dan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi sebanyak 76,02%. Sedangkan saat siklus I, KKM yang dicapai atau siswa yang sudah memenuhi syarat berpikir kritis diakumulasikan dengan rata-rata sejumlah 63,78 dan pada siklus II siswa yang telah berpikir kritis meningkat dengan rata-rata 82,30. Oleh sebab itu, dapat dicapai kesimpulan bahwa keaktifan dan keterampilan berpikir kritis bisa ditingkatkan dengan cara menerapkan model *Problem Based Learning*.

**Kata Kunci:** keaktifan; berpikir kritis; *Problem Based Learning*.

**How to Cite:** Wijayanti, Ayu dan Agustina Tyas Asri Hardini. 2021. *Problem Based Learning: Application as an Effort to Increase Activeness and Critical Thinking Skills of Class IV Elementary School Students*. Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, Vol 10 (1): pp. 22-28, DOI: <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan ialah salah satu hal yang fundamental di dalam kehidupan manusia. Manusia berhak dalam mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan dan diharapkan untuk dapat berkembang, melalui pendidikan seseorang dapat mencapai pengetahuan (Kristin, 2016, p. 74). Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan karakter, kreatifitas, dan membentangkan kepiawaian di dalam diri peserta didik. Sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui proses pendidikan, sebab pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Dalam pendidikan terdapat beberapa faktor yang dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif, diharapkan kualitas, kreativitas serta potensi yang dimiliki siswa dapat meningkat.

Menurut Wardani (2016), kurikulum 2013 memusatkan pembelajaran tematik integratif untuk siswa SD. Pembelajaran tematik terintegrasi berpusat dan memberikan pengalaman secara langsung pada siswa. Pembelajaran ini bertujuan untuk mempermudah siswa untuk menyelami konsep substansi yang terhimpun pada tema yang dipelajari berdasarkan materi kontekstual atau spesifik yang berpengaruh bagi siswa. Tema berperan dalam menyatukan beberapa kegiatan dan pelajaran sekaligus (Mustamilah, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dicapai sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung pada siswa karena substansi pelajaran yang ada diangkat di dalam kehidupan sehari-hari, pemisahan mata pelajaran satu dengan yang lainnya juga tidak begitu jelas karena beberapa muatan pelajaran dibaurkan menjadi beberapa sub tema yang kemudian diangkat menjadi beberapa tema.

Model pembelajaran yang diterapkan pendidik dapat mempengaruhi tercapai atau tidaknya sasaran dan tujuan belajar. Maka dari itu, guru harus cermat memilih model pembelajaran untuk diaplikasikan di dalam kelas yang cocok dengan kondisi dan karakter siswa, sebab pada dasarnya antara model pembelajaran satu dengan yang lainnya mempunyai keunggulan dan kelemahan karena belum ada penelitian yang menyatakan bahwa terdapat model pembelajaran yang ideal tanpa cela. Efektifnya proses pembelajaran dapat dinilai jika siswa dapat dikondisikan oleh guru sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif dan terjadi korelasi antara pengajar dengan siswa maupun antara satu siswa dengan siswa lainnya yang memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga mencapai hasil yang setinggi-tingginya. Pengaplikasian model *Problem Based Learning* ke dalam aktivitas pembelajaran pada siswa kelas IV diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif. Dibutuhkan kepiawaian siswa supaya bersikap aktif dan berpikir analitis sehingga tingkat keberhasilan dalam penggunaan model pembelajaran dapat tercapai, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan partisipasi aktif. Hal ini penting karena hal tersebut merupakan indikator yang berkaitan dengan berhasil atau tidaknya pelaksanaan model pembelajaran.

Menurut Suparman (2014, p. 84), *Problem Based Learning* yakni semacam strategi pembelajaran yang merealisasikan siswa agar dapat berkolaborasi dalam mengatasi berbagai persoalan dan merefleksikan berbagai pengalaman yang diperoleh. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa *Problem Based Learning* yakni semacam metode yang mengajak keterlibatan siswa untuk menyelami proses pembelajaran serta mengutamakan persoalan nyata yang terdapat di lingkungan tempat tinggal siswa, sekolah, maupun masyarakat yang digunakan sebagai akar pembentukan pengetahuan substansi melalui kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Anugraheni, 2018). Berdasarkan paparan tentang PBL dapat ditarik artian bahwa *Problem Based Learning* yaitu model dalam sebuah pembelajaran dan mengutamakan keterlibatan dan kekompakan siswa, menggunakan permasalahan substansial dalam kehidupan yang terjadi dalam keseharian, dan melalui kegiatan yang bisa menonjolkan keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang digunakan untuk membentuk pengetahuan konsep siswa secara nyata. Penggunaan *Problem Based Learning* harus diimplementasikan sesuai dengan langkah dengan jitu, antara lain: (1) Orientasi masalah kepada siswa, (2) Mengorganisasikan siswa, (3) Membimbing dan mengarahkan penyelidikan individu dan atau kelompok, (4) Memenuhi serta menunjukkan hasil karya, (5) Memeriksa dan mempertimbangkan proses memecahkan persoalan (Maqbullah et al., 2018, p. 107).

Keaktifan merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan mental siswa dalam proses dan rangkaian pembelajaran yang tak terpisahkan (Sardiman, 2011). Sedangkan menurut Maharani & Kristin (2017, p. 4), keaktifan belajar yaitu upaya yang dijalankan siswa dalam aktivitas belajar, siswa turut serta berperan aktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, sehingga mendapatkan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan aspek lainnya. Menurut Pamungkas (2018, p. 2), keaktifan merupakan proses pembelajaran yang menjadikan siswa berperan aktif, tidak hanya sebagai penerima melainkan juga turut berpartisipasi secara fisik maupun mental. Berdasarkan dari beberapa pengertian mengenai keaktifan, dapat diambil kesimpulan bahwa keaktifan belajar ialah rangkaian aktivitas yang dijalankan oleh siswa baik dalam keterlibatan secara jasmani maupun mental sehingga siswa dapat memperoleh berbagai macam pengalaman, pengetahuan, dan

pemahaman sebagai partisipan aktif terhadap suatu materi yang sedang dibahas. Indikator keaktifan yang diterapkan sebagai aspek observasi pada pembelajaran, yakni: (a) terlibat dalam kegiatan memecahkan masalah dengan cara mengemukakan pendapat di dalam kelompok, (b) menghargai dan menanggapi pendapat teman di dalam kelompok, (c) berdiskusi menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi di dalam diskusi kelompok, (d) menyampaikan hasil silang pendapat kelompok masing-masing dan menanggapi penyampaian hasil diskusi kelompok lain (Widiani, 2016, p. 63)

Kemampuan berpikir kritis ialah suatu komponen dari konsep pembelajaran yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Siswa harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis supaya menguasai dan memaknai konsep pembelajaran. Siswa harus berusaha mencari kebenaran atas diterimanya informasi, dengan kata lain siswa tidak hanya menampung hal yang disampaikan guru, namun harus berani mengemukakan pendapat dan memutuskan sesuatu dengan tegas dan bijak dalam mengambil suatu kesimpulan yang merupakan salah satu imbas positif mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis. Berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan dalam proses pembelajaran, melainkan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari (Nursidah et al., 2015). Sedangkan menurut Purnomo & Suprayitno (2013, p. 4), berpikir kritis memiliki arah untuk menyelidiki suatu pemikiran, utamanya adalah melaksanakan pertimbangan atas pendapat yang diajukan.

Berdasarkan berbagai buah pikiran yang telah disampaikan, dapat dipetik suatu pendapat dari peneliti bahwa berpikir kritis ialah kemampuan dalam pencarian suatu kebenaran atas informasi yang diterima oleh siswa, atau kemampuan memecahkan suatu masalah melalui penyampaian pendapat dengan berpikir secara logis dan tegas dalam mengambil kesimpulan disertai dengan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa diharapkan dapat melatih dan menguji kemampuan dalam menuangkan ide dan pendapatnya.

Pengamatan dan wawancara yang dilangsungkan oleh peneliti dengan pengajar kelas IV SD Negeri 2 Bojong, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali tahun ajaran 2020/2021 menyatakan bahwa SD Negeri 2 Bojong menerapkan kurikulum 2013. Guru telah berusaha mengimplementasikan pembelajaran selaras dengan prosedur kurikulum yang berlaku, guru mengembangkan materi pelajaran dari buku siswa lalu disampaikan melalui metode searah dalam bentuk tanya jawab (dialog) dan ceramah. Akan tetapi, metode yang telah dilaksanakan oleh guru kelas tampaknya tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar. Ketika guru menjelaskan materi tampak siswa kelas IV kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran, ramai sendiri bahkan ada yang melamun sehingga siswa masih terlihat pasif. Menurut penulis, hilangnya ketertarikan, timbulnya ketidak fokusan, dan kepasifan siswa disebabkan model dan media pembelajaran yang kurang mendukung sehingga ketika proses pembelajaran siswa tidak menunjukkan keaktifannya. Terdapat 19 siswa yang belum aktif, terlihat bahwa 4 siswa yang baru menunjukkan keaktifannya atau hanya sebanyak 17%. Dengan demikian keaktifan dan kemampuan berpikir kritis masih terbilang sangat rendah dan siswa perlu ditingkatkan. Salah satu usaha yang dapat dilaksanakan guna menumbuhkan keaktifan dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sifatnya aktif, dapat menghasilkan ketertarikan dan pengalaman bagi siswa, serta mengajak siswa untuk memecahkan masalah. Menurut pendapat peneliti, model yang tepat digunakan untuk menangani persoalan yang ada yakni dengan diterapkannya model *Problem Based Learning*.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah berlangsung membuktikan bahwa kenaikan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis dapat dicapai dengan diterapkannya model *Problem Based Learning*, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018, p. 292) mengenai tumbuhkan keaktifan dan hasil belajar kearah yang lebih tinggi memakai model *Problem Based Learning*. Searah dengan penelitian tersebut, penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Setyawati dan Anugraheni (2019, p. 98) tentang implementasi model PBL yang bertujuan menaikkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Serta sejalan pula dengan penelitian oleh Suwandi (2015, pp. 93–102) tentang diterapkannya model *Problem Based Learning* guna melambungkan keterampilan berpikir kritis. Selain ketiga penelitian tersebut, penelitian ini berbanding lurus dengan Asriningtyas (2018, p. 31) bahwa model PBL berdampak pada melonjaknya kemampuan berpikir kritis pada siswa SD.

Berdasarkan dari identifikasi persoalan di atas, rumusan masalah dapat dipaparkan ialah berikut ini: (1) Bagaimana cara meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 2 Bojong, (2) Apakah dengan pengaplikasian model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri 2 Bojong, (3) Apakah pengaplikasian model PBL sanggup meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 2 Bojong. Selaras dengan rumusan masalah, sasaran yang hendak diraih dari penelitian ini yakni menguraikan langkah-langkah pengaplikasian model *Problem Based Learning*, dan meningkatkan keaktifan & kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 2 Bojong dengan pengaplikasian model *Problem Based Learning*.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan memanfaatkan tipe Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Research* yang merupakan penyelidikan mengutamakan peninjauan alasan dan solusi dari dampak yang berlangsung (S.

Suwandi, 2011). Peneliti menerapkan model penelitian tindakan dari *Kemmis & McTaggart*, antara lain: (1) persiapan, (2) tindakan, (3), pengamatan, dan (3) refleksi, yang mana menggunakan 2 siklus, diantaranya pra siklus, siklus I, dan siklus II (Tampubolon, 2014, p. 27). Kondisi yang harus dicermati dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yakni harus ada kolaborasi maupun kerja sama antara peneliti dan guru dalam hal diagnosa masalah, penyusunan usulan atau ide, pelaksanaan penelitian (melakukan tindakan, pengamatan atau observasi, pengumpulan informasi, evaluasi, dan refleksi), menganalisis bahan, dan penyusunan paparan akhir. Di balik kondisi persiapan pelaksanaan tindakan, penelitian ini menetapkan tujuan untuk mengetahui apakah meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis dapat diupayakan dengan diaplikasikannya model *Problem Based Learning*.

Penelitian berlangsung di SD Negeri 2 Bojong, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali saat semester II tahun ajaran 2020/2021 tepatnya pertengahan bulan Februari sampai akhir Maret dengan subjek penelitian kelas IV. Jumlah siswa sebanyak 23 siswa, diantaranya siswa laki-laki sejumlah 15 orang dan sisanya 8 siswa perempuan dengan kemahiran yang beragam, ada yang mempunyai kapasitas tinggi, sedang, dan rendah. Terdapat 2 variabel, terbentuk dari variabel bebas dan terikat. Variabel bebas yang dipakai oleh peneliti yakni model *Problem Based Learning*. Sedangkan variabel terikatnya yakni keaktifan dan berpikir kritis. Maka dari itu, penelitian terfokus pada upaya dalam peningkatan keaktifan dan berpikir kritis siswa.

Penelitian terbagi menjadi beberapa siklus, yakni pra siklus, siklus I, dan siklus II. Masing-masing siklus mencakup 4 tahap, tahap tersebut merupakan persiapan, melaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi. Selama berlangsungnya aktivitas pembelajaran, instrumen pengumpulan data yang telah disiapkan kemudian digunakan sebagai patokan dalam mendapatkan informasi. Instrumen yang dipakai berwujud: (1) lembar pengamatan yang memiliki fungsi dalam mengamati kegiatan guru dan siswa, (2) rubrik sebagai alat ukur keaktifan siswa dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Sistem penilaian dalam rubrik tersebut menggunakan *Rating Scale*, yakni setiap butir pertanyaan terdapat 5 kategori jawaban atau skor, antara lain: skor 5 (selalu), skor 4 (sering), skor 3 (kadang), skor 2 (jarang), dan skor 1 (tidak pernah). (3) tes, soal tes yang diberikan ialah tes tertulis yang berbentuk uraian, hal ini bertujuan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kemampuan berpikir kritis yang dapat dicapai siswa ketika pembelajaran. Tes tersebut diserahkan pada siswa di ujung siklus I dan siklus II. Dalam perancangan instrumen penelitian, sebelumnya peneliti menguji setiap instrumen dengan mengukur tingkat kesahihan instrumen yang tinggi melalui uji validitas. Pengukuran dapat dikatakan sah atau valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Selain hal tersebut, peneliti juga mengukur tingkat ketepatan atau uji reliabilitas instrumen menggunakan *Alpha Cronbach*. Instrumen pada siklus I dan II ditetapkan sebagai instrumen yang reliabel apabila nilai  $\alpha \geq 0,7$ . Kedua uji instrumen dilakukan menggunakan aplikasi SPSS yang sudah diagihkan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Bojong.

Peneliti menganalisis data dengan memanfaatkan teknik deskriptif kuantitatif. Data yang didapatkan dari lembar pemantauan, rubrik maupun hasil tes dalam bentuk uraian diolah menjadi sebuah data kuantitatif dalam bentuk numerik. Lalu data kuantitatif yang didapatkan di analisis ke dalam bentuk deskriptif komparatif dengan cara memadankan setiap keadaan pada pra siklus, siklus I maupun siklus II. Dari hasil perbandingan yang didapatkan, dapat diterangkan bahwa terjadi pelambungan taraf pembelajaran di dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran ketika mengaplikasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran. Variabel tindakan ditetapkan berhasil jika 75% sintak model pembelajaran tersebut diterapkan oleh guru dan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, indikator keberhasilan tindakan ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dengan pengaplikasian model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” Subtema 1 “Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku” dan Subtema 2 “Indahnya Keragaman Budaya di Negeriku” pada muatan Bahasa Indonesia KD 3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks. 4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi dalam tulisan dengan bahasa sendiri serta pada muatan IPA KD 3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan. KD 4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Observasi awal dilaksanakan sebelum melangsungkan siklus I dan siklus II dengan mewawancarai guru dan menggunakan lembar observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran. Setelah dilaksanakan, maka diperoleh data mengenai keaktifan siswa kelas IV pada tema 7 subtema 1 & 2 yang masih rendah.

#### Keaktifan Siswa

Hasil keaktifan siswa kelas IV SD Negeri 2 Bojong pada keadaan awal atau kondisi pra siklus memiliki persentase rata-rata 37,93% dengan perolehan skor tertinggi terhitung sebesar 53 dan skor terendah 24. Dapat dikatakan bahwa hasil tersebut masih rendah. Setelah model *Problem Based Learning* diterapkan, hasil

keaktifan siswa mendapati sebuah peningkatan, pada siklus I dengan rasio sebanyak 60,82%, skor teratas 88, dan skor terendah 40. Sedangkan pada siklus II, keaktifan siswa meningkat dengan rasio sebanyak 76,02%, skor teratas 95, dan skor terendah 47. Tabel di bawah ini merupakan perbandingan keaktifan siswa pada keadaan awal atau pra siklus, siklus I, dan siklus II. Komparasi atau perbandingan keaktifan dapat terlihat melalui tabel 1.

Tabel 1. Komparasi Keaktifan Siswa Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Siklus	Rerata	Skor Teratas	Skor Terendah
Pra Siklus	37,93%	53	24
Siklus I	60,82%	88	40
Siklus II	76,02%	95	47

Tabel 1 perihal komparasi keaktifan siswa pada kondisi pra siklus, siklus I, dan siklus II mendapati kenaikan rasio rerata. Sebelum mengaplikasikan tindakan hanya sebesar 37,93%. Setelah pengaplikasian tindakan pada siklus I rasio rata-rata sebanyak 60,82%, lalu di siklus II sebanyak 76,02%.

### **Berpikir Kritis**

Selama berlangsungnya pembelajaran, terdapat peningkatan ke arah perbaikan. Peningkatan tersebut dapat diketahui berdasarkan analisis deskripsi komparatif dengan cara membandingkan keterampilan berpikir kritis siswa ketika diterapkannya siklus I dan siklus II. Untuk penjelasan lebih jelasnya dapat dicermati melalui tabel 2 di bawah, mengenai ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan II.

Tabel 2. Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tema 7 Subtema 1 dan 2 Siklus I dan Siklus II

Kemampuan Berpikir Kritis	Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tidak Tuntas	<70	16	70%	4	17%
Tuntas	≥70	7	30%	19	83%
Jumlah Siswa		23	100%	23	100%
Rerata			63,78		82,30
Skor Teratas			88		97
Skor Terendah			40		49

Tabel 2 mengenai komparasi ketuntasan berpikir kritis pada tema 7 subtema 1 & 2 di siklus I dan siklus II, KKM yang dapat dicapai sejumlah siswa mendapati peningkatan. Ketika siklus I terdapat 7 siswa yang mencapai KKM atau dikatakan kemampuan berpikir kritisnya dan sudah memadai memiliki rasio 30% dengan rata-rata 63,78. Sementara itu, saat siklus II siswa yang berhasil lolos KKM meningkat menjadi 19 siswa memiliki rasio 83% dengan rata-rata 82,30.

### **Pembahasan**

Pengaplikasian model *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis dengan perkembangan maksimal, menciptakan suasana belajar di kelas yang aktif dan menggembirakan, serta dapat membentuk kemampuan siswa dalam berpikir kritis ketika menerima materi pelajaran yang sedang disampaikan. Peneliti menerapkan langkah model *Problem Based Learning* secara urut, yakni mengorientasikan siswa pada beberapa permasalahan, mengelompokkan siswa untuk berdiskusi dan belajar bersama, mengarahkan pengalaman individu serta kelompok, memenuhi dan menunjukkan hasil karya, serta memeriksa dan mengevaluasi dalam proses memecahkan persoalan (Rusman, 2017).

Pengaplikasian model *Problem Based Learning* pada tema 7 subtema 1 & 2 seperti yang sudah dikaji dan dijabarkan pada evidensi pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis siswa. Meningkatnya keaktifan dan berpikir kritis bagi siswa kelas IV didukung dengan implementasi tahapan model *Problem Based Learning* yang tepat disertai berbagai macam keunggulannya.

Model *Problem Based Learning* mengacu terhadap 5 sintak, yakni: 1) *Mengorientasi siswa terhadap permasalahan*. Dalam kegiatan ini, tugas guru yaitu memaparkan tujuan pembelajaran yang akan diraih dan mengarahkan suatu permasalahan yang terjaln dengan kehidupan nyata siswa, siswa diajak untuk dapat menemukan jalan keluar dari persoalan yang diagihkan, permasalahan ini diberikan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan menganalisis, dan memperlihatkan inisiatif. Sedangkan tugas guru yaitu mendampingi dan memberi motivasi agar siswa dapat terlibat langsung saat proses memecahkan masalah; 2) *Mengelompokkan siswa untuk belajar*. Langkah kedua dari model *Problem Based Learning* yakni, guru menggabungkan siswa menjadi beberapa regu kecil yang berjumlah 4 sampai 5 anggota, Masing-masing

anggota dalam kelompok didorong untuk menyampaikan informasi yang sudah dipunyai mengenai masalah yang sedang dibahas. Kemudian, akan terjalin diskusi dalam kelompok membahas berbagai informasi faktual yang berhubungan dengan permasalahan. Disinilah kegiatan curah pendapat (*brainstorming*) dapat berjalan, dengan mengumpulkan ide-ide dalam penemuan solusi siswa akan menemukan jawaban atas permasalahan yang telah diberikan. Siswa juga dituntut untuk kreatif dan kritis dalam mengumpulkan berbagai informasi sehingga muncul keaktifan dan kemampuan berpikir kritis ketika mengikuti aktivitas belajar; 3) *Membimbing penyelidikan individu dan kelompok*. Langkah ketiga merupakan langkah lanjutan yang harus dilakukan oleh guru. Dalam kegiatan membimbing penyelidikan, guru bertugas sebagai fasilitator dan motivator, mendorong siswa dalam melakukan eksperimen, menganalisa permasalahan, pengumpulan informasi hingga membuka wawasan untuk memecahkan masalah. Diharapkan guru menjadi sosok pendorong bagi siswa agar keaktifan dan kemampuan berpikir kritisnya dapat terarah dengan optimal; 4) *Mengembangkan serta menunjukkan hasil karya*. Kegiatan mengembangkan hasil karya siswa dapat dirancang menggunakan LKPD supaya mampu membantu siswa dalam menyiapkan, membuat, dan menunjukkan hasil karya dalam bentuk peta konsep, bagan, laporan maupun dalam bentuk lainnya untuk selanjutnya dipresentasikan di depan kelompok lainnya. Kegiatan ini menciptakan kepercayaan diri dan kerja sama antar anggota kelompok untuk bersinergi dalam menyampaikan solusi baik secara lisan maupun tulisan dari permasalahan yang diberi. Selain memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran siswa yang kritis, dalam kegiatan ini pun menumbuhkan kegiatan gotong royong, meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, dan siswa belajar tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama; 5) *Mengevaluasi proses pemecahan masalah*. Diakhir kegiatan, siswa diarahkan oleh guru untuk melaksanakan refleksi dan evaluasi atas hasil yang sudah dipresentasikan, siswa diharapkan dapat mengevaluasi jawaban yang sudah disampaikan dengan jawaban yang tepat sebab kegiatan ini penting dalam memajukan kemampuan dalam berpikir secara kritis.

Langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* berkaitan satu sama lain. Apabila diterapkan dengan tepat dan runtut, maka dapat menumbuhkan keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi, curah pendapat, kerja sama, gotong royong, dan bertanggung jawab dalam menyatakan pendapat, serta kemampuan siswa yang terbentuk dengan kritis karena siswa dilatih berkelanjutan untuk dapat menyelesaikan permasalahan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Keunggulan yang dipunyai, diantaranya efektif untuk diterapkan pada berbagai kegiatan pembelajaran khususnya tematik, memberikan tantangan pada siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan faktual sehingga siswa merasa tertantang, menjadikan aktivitas pembelajaran siswa menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, mengimplementasikan materi yang diajarkan ke dalam kehidupan nyata, menumbuhkan keterampilan dalam hal curah pendapat, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan keaktifan, dan meningkatkan motivasi untuk selalu belajar dan selalu terhubung pada kehidupan nyata.

Pelaksanaan tahap model *Problem Based Learning* yang tepat disertai berbagai keunggulannya menjawab permasalahan dalam penelitian ini, bahwasanya dengan diaplikasikannya model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 2 Bojong yang sebelumnya masih rendah terjadi peningkatan secara bertahap.

Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu dari Asriningtyas (2018, pp. 26–27) bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, dari siklus I menuju siklus II naik sejumlah 19,44% atau 7 siswa mengalami peningkatan. Adapun kelebihan dari penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* dimungkinkan menjadi salah satu peluang dalam peningkatan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis. Melalui kegiatan memecahkan suatu permasalahan siswa bersikap aktif, lebih bersemangat, dan antusias dalam mengungkapkan idenya, kemampuan berpikir kritis juga dapat terlatih dengan menyampaikan pendapatnya, ketika berkelompok dengan teman yang lain siswa menjadi pribadi yang aktif dalam bekerja sama. Selain itu, guru dan siswa juga bisa mendapatkan pengetahuan baru dengan pengaplikasian model *Problem Based Learning*, menjadikan kegiatan mencari ilmu tersebut sebagai aktivitas bermakna selaras dengan materi yang diajarkan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penguraian dari hasil telaah yang telah diperoleh dan pembahasan singkat yang dibicarakan, dapat dikutip sebuah kesimpulan bahwa keaktifan siswa bisa ditingkatkan dengan mengaplikasikan model *Problem Based Learning* melalui langkah yang tepat dan runtut, terbukti dengan adanya peningkatan keaktifan siswa dengan kondisi awal atau pra siklus 37,93%, siklus I terhitung sebesar 60,82%, dan siklus II terhitung sebesar 76,02%. Peningkatan berpikir kritis dapat diraih dengan dilangsungkannya model *Problem Based Learning* pada aktivitas belajar, dibuktikan dengan adanya peningkatan pencapaian pada siklus I dengan KKM yang diraih atau siswa yang telah berpikir kritis rata-rata sebanyak 63,78 dan pada siklus II, KKM yang dicapai atau siswa yang telah berpikir kritis rata-rata sebanyak 82,30.

Perangkuhan keaktifan dan berpikir kritis siswa dapat ditunjukkan bahwa kondisi tersebut telah memenuhi siswa yang aktif yakni lebih dari 77% dan kondisi siswa yang menunjukkan berpikir kritis telah terpenuhi lebih dari 83% berdasarkan parameter yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Keberhasilan penelitian ini pun didukung

berdasarkan tahapan model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan dengan tepat dan runtut serta berbagai macam keunggulan yang mengarah pada kapasitas siswa dalam berpikir kritis dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga usai.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah saran yang dapat diterapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengaplikasikan model *Problem Based Learning* menjadi salah satu alternatif penyelesaian dalam meningkatkan keaktifan dan berpikir kritis. Adapun saran yang dapat digunakan sebagai bahan tindak lanjut perbaikan yaitu, diharapkan guru dapat mengaplikasikan model pembelajaran yang beragam pelaksanaan aktivitas pembelajaran supaya dapat dimanfaatkan untuk membangun semangat siswa dan memberi pengalaman secara konkret, agar siswa dapat terbantu dalam memahami materi yang disampaikan, menjadikan siswa lebih aktif, merasa antusias, dan tidak cepat bosan. Selain itu dapat mendorong siswa dalam berpikir kritis ketika mengajukan pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat.

## Daftar Rujukan

- Anugraheni, I. (2018). Meta analisis model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9–18. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.789>
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Matematika siswa kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(April), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkpm.5.1.2018.23-32>
- Kristin, F. (2016). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari hasil belajar IPS siswa kelas 4 SD. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79>
- Maharani, O. D. tri, & Kristin, F. (2017). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.30738/wa.v1i1.998>
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13(2), 106–112. <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.9500>
- Mustamilah, M. (2015). Peningkatan keterampilan proses dan hasil belajar menggunakan model problem based learning pada subtema Merawat Tubuhku siswa kelas 1 SD Negeri 1 Gosono-Wonosegoro. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 92–102. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p92-102>
- Nursidah, Suharto, B., & Rusmansyah. (2015). Penerapan model Guided Discovery Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. *Vidya Karya*, 34(1), 26–38.
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas 4 SD. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 287–293. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.268>
- Purnomo, A., & Suprayitno. (2013). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Tps ( Think Pair Share ) dalam pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Rumini, R., & Wardani, N. S. (2016). Upaya peningkatan hasil belajar tema Berbagai Pekerjaan melalui model Discovery Learning siswa kelas 4 SDN Kutoharjo 01 Pati semester 1 tahun ajaran 2014-2015. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 19–40. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p19-40>
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Pertama). Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo.
- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 93–99. <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JIPP/article/view/334>
- Suparman, S. (2014). Peningkatan kemandirian belajar dan minat belajar mahasiswa mata kuliah Elektronika Analog dengan pembelajaran PBL. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan UNY*, 22(1), 83–88. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i1.8840>
- Suwandi, S. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yuma Pustaka.
- Suwandi, Y. (2015). Peningkatan hasil belajar IPA tentang Ekosistem melalui metode Problem Based Learning pada siswa kelas V sekolah dasar kabupaten Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 93–102. <https://doi.org/10.21009/JPD.061.09>
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Erlangga.
- Widiani, N. (2016). Penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* 11, 11(5), 62–73. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/view/1442>